

APAKAH TINGKAT KONSERVATISME MEMPENGARUHI PER DAN ERC?

Nita Gunawan*
Dedhy Sulistiawan**
Universitas Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is try to test the impact of conservatism level to PER and ERC. Theoretically, conservatism accounting will show lower income. Lower income will produce lower EPS, but educated user of financial reporting will adjust it to higher market value because of more quality reported income. On ERC perspective, conservatism will decrease relevance, because it presents lower income and asset that should be reported.

Using several statistical tests, the results show that conservatism level to PER and ERC show no statistical relation. It means that market tend to consider on relevance than reliability of accounting information. This phenomenon supports to the IFRS adoption for Indonesian accounting standard.

Keywords: Conservatism, PER, ERC

PENDAHULUAN

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang sangat mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Lasdi, 2008). Widya (2004) menemukan bukti bahwa manajer badan usaha mempunyai insentif untuk melaporkan secara konservatif bahkan dalam ketiadaan aturan atau regulasi yang memerintahkan pelaporan secara konservatif. Di samping itu dilaporkan juga dalam penelitian tersebut bahwa 76,9% dari 75 badan usaha manufaktur di BEJ pada periode 1995-2002 menerapkan akuntansi konservatif. Pelaporan keuangan saat ini tidak hanya konservatif, tetapi menjadi semakin konservatif selama tiga puluh tahun terakhir ini (Givoly dan Hayn, 2002).

Walaupun terdapat kecenderungan yang tinggi terhadap penerapan akuntansi konservatif, terdapat pro dan kontra seputar konservatisme terkait dengan masalah relevansinya. Pihak yang pro menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah badan usaha melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Penelitian yang mendukung konservatisme ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) yang membuktikan bahwa konservatisme akuntansi masih memiliki relevansi nilai. Sebaliknya, para pengkritik konservatisme berpendapat bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak

dapat dijadikan alat yang relevan bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko badan usaha.

Keterkaitan yang positif antara konservatisme dan PER dapat menjadi bukti bahwa konservatisme mendukung relevansi laporan keuangan (pro konservatisme). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2003), yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan kenaikan PER yang mengiringi peningkatan konservatisme selama periode penelitiannya. Penilaian pasar terhadap badan usaha dapat dilihat antara lain melalui *Price Earning Ratio*-nya (PER). Besarnya PER sangat bergantung pada laba. Karena dipengaruhi oleh tingkat konservatisme yang terkandung dalam masing-masing metode akuntansi yang dipilih, laba juga dapat mempengaruhi kemampuan PER sebagai salah satu *investment strategy*. Investor dapat lebih memberi apresiasi yang lebih tinggi terhadap harga sahamnya karena badan usaha yang konservatif tidak cenderung menyajikan laba yang agresif. Pada akhirnya, PER badan usaha yang konservatif tersebut pun akan lebih tinggi.

Salah satu indikator bahwa badan usaha memiliki tingkat konservatisme yang tinggi adalah metode penilaian sediaan yang dianut. Sehubungan dengan pemilihan metode penilaian persediaan, Fisher dan Jordan (1995), seperti yang dikutip oleh Logianto (2004), mengemukakan bahwa selama periode perubahan harga, LIFO akan menghasilkan laporan laba-rugi yang lebih konservatif, di mana laba yang dihasilkan sudah dikurangi dengan distorsi dan lebih mudah untuk diidentifikasi, sedangkan FIFO cenderung menghasilkan *earning* yang *overstate* (laba yang lebih tinggi) Sehingga dapat dikatakan bahwa metode LIFO yang dipilih oleh badan usaha mencerminkan keberadaan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Sementara itu, Lee (1988) dan Dhalival at al (1995), seperti yang dikutip oleh Logianto (2004), mendapati bahwa PER pada

badan usaha yang menggunakan metode LIFO lebih tinggi daripada badan usaha yang menggunakan metode non-LIFO dengan tanpa menggunakan variabel kontrol.

Namun, tidak semua laba yang tersaji dalam laporan keuangan badan usaha berkualitas dan dapat digunakan sebagai tolak ukur penilaian yang akurat terhadap badan usaha. Penman dan Zhang (2002) pun menyatakan bahwa laba dapat dikatakan berkualitas jika laba tersebut merupakan indikator yang baik untuk laba yang akan datang, sehingga dapat dikatakan bahwa *high quality earnings* merupakan "*sustainable earnings*". Mereka menemukan bahwa badan usaha yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi yang berfluktuasi memiliki kualitas laba yang rendah, karena manajemen dapat melakukan pemilihan terhadap metode akuntansi tertentu yang dapat menyebabkan *understatement* laba periode ini dan *overstatement* laba periode mendatang dengan membuat "cadangan laba" yang tidak tersaji dalam laporan keuangan.

Atas dasar pemikiran di atas, termasuk pro dan kontra tentang konservatisme, penelitian ini berusaha mencoba menguji apakah tingkat konservatisme mempengaruhi relevansi dan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Relevansi diukur dengan ERC dan persepsi investor terhadap nilai badan usaha diukur dengan PER.

TELAAH TEORITIS

Konservatisme

Kam (1990) menyatakan bahwa dalam menghadapi situasi yang mengandung unsur ketidakpastian nilai, akuntan cenderung melaporkan *positive items* (aset, pendapatan, dan

laba) secara *understatement* dan melaporkan *negative items* (utang, beban, dan kerugian) secara *overstatement*. Hal ini melahirkan praktik mengantisipasi kerugian, tetapi tidak pernah mengantisipasi keuntungan. Definisi tersebut juga mengakibatkan nilai aset bersih yang *understated* secara persisten. Hal ini juga selaras dengan Hendriksen (1990) yang mengemukakan, bahwa ketidakpastian menimbulkan konsep akuntansi konservatif. Begitupula dengan Belkaoui (2000) yang menyatakan bahwa prinsip konservatisme terjadi ketika kita harus memilih di antara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka pilihan jatuh pada yang mempunyai pengaruh memuaskan terkecil terhadap para pemegang saham. Secara spesifik, konservatisme akan mengakibatkan pelaporan nilai terendah untuk aset dan pendapatan serta nilai terbesar untuk utang dan beban. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengatur sikap pesimis para akuntan ketika sedang memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Namun, Subramanyam et.al (2007) mengemukakan kritik terhadap konservatisme. Konservatisme dianggap dapat mengurangi reliabilitas dan relevansi informasi akuntansi dengan dua cara, yaitu : (1) Konservatisme menyebabkan aset bersih dan *net income* menjadi *understated*, dan (2) Konservatisme menunda pengakuan atas *good news* dalam laporan keuangan tetapi mengakui *bad news* dengan segera. Akibatnya, jika melakukan analisis terhadap penilaian ekuitas, harus dibuat estimasi *conservative bias* dalam laporan keuangan dan dibuat penyesuaian sehingga aktiva bersih dan *net income* menjadi pengukuran yang lebih baik. Jika memang hal ini terjadi, maka tingkat konservatisme akan mempengaruhi relevansi suatu informasi dan juga memberikan *conservative bias* kepada investor.

Givoly dan Hayn (2002) mengajukan empat pengukuran tingkat konservatisme, antara lain, (1)

menggunakan proksi aktual (2) menggunakan *earnings-return association* selama periode *good news* dan *bad news*, (3) menggunakan data *skewness* dan *variabilitas earnings distribution* dibandingkan dengan *cash flow distribution* dan (4) menggunakan data perubahan M/B. Dari pilihan tersebut mereka menggunakan proksi aktual, demikian juga dalam penelitian ini.

Price Earnings Ratio (PER)

Salah satu model yang populer dalam analisis fundamental adalah pendekatan PER menggunakan *earnings* sebagai alat estimasi nilai intrinsik dan dihitung dengan membagi harga saham pada suatu saat dengan *EPS (Earning Per Share)*. PER menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan *earnings*. Di samping itu rasio ini juga dapat menunjukkan periode pengembalian investasi saham apabila semua *earnings* dibagikan dalam bentuk dividen. (Jogiyanto, 2003). Keinginan investor atau calon investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui rasio-rasio keuangan, seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. (Meythi, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2002) juga mengemukakan bahwa konservatisme akan memicu peningkatan PER. Badan usaha yang konservatif dianggap sebagai *good news firm* karena badan usaha yang konservatif memiliki konsekuensi yang lebih rendah daripada badan usaha yang optimis sebab badan usaha yang menerapkan akuntansi konservatif cenderung tidak melaporkan laba secara *overstate*. Hal ini kembali disebabkan oleh penyesuaian terhadap karakteristik badan usaha konservatif yang memang cenderung pesimis dan berhati-hati dalam melaporkan labanya serta memiliki cadangan laba yang tidak tersaji dalam

laporan keuangannya. Hal tersebut menyebabkan apresiasi dan ekspektasi investor yang lebih tinggi bagi badan usaha konservatif dibandingkan dengan badan usaha yang optimis. Dengan demikian sehubungan dengan pengujian akan pendapat yang pro terhadap konservatisme terkait dengan relevansinya, peneliti membuat pertanyaan penelitian:

RQ1: Apakah tingkat konservatisme mempengaruhi PER?

Koefisien Respons Laba (*Earning Response Coefficient*)

Menurut Scott (2006), ERC mengukur perluasan *abnormal return* pada sekuritas badan usaha sebagai respon terhadap komponen yang *unexpected* pada *earnings* yang dilaporkan oleh badan usaha yang menerbitkan sekuritas. Basu (1997) mendefinisikan ERC sebagai *return* tidak normal per unit dari *unexpected earning* pada saat pengumpulan laba. Prinsipnya, ERC akan mengukur *abnormal return* yang terjadi karena adanya *unexpected* pada *earnings* badan usaha.

Scott (2006) menyatakan bahwa ERC dapat berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi ERC, yaitu (1) Beta, (2) Struktur Modal, (3) Persistensi, (4) Kualitas laba, (5) Kesempatan Bertumbuh, (6) Kesamaan dengan Ekspektasi Investor, dan (7) Tingkat keinformatifan harga

Terkait dengan ERC, di sini badan usaha yang konservatif dapat dikatakan sebagai *bad news firm* dalam hal relevansinya. Penman dan Zhang (2002) membuktikan terdapat kualitas laba yang buruk dihasilkan dari *joint effect* antara konservatisme dengan investasi. Rendahnya kualitas laba ini disebabkan oleh adanya ketidaksinambungan laba yang dilaporkan sehubungan dengan adanya cadangan laba yang tidak dilaporkan pada periode ini, namun baru akan diakui pada periode mendatang. Penurunan kualitas laba ini dapat

mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang relevan dalam memprediksi laba masa depan. Informasi yang tidak relevan ini kemudian akan menurunkan ERC badan usaha, karena ERC sebenarnya merupakan ukuran sensitifitas *market* terhadap informasi *earnings* yang diberikan pada mereka. Sementara tentu saja *earnings* yang lebih relevanlah yang lebih direspon, karena informasi yang relevan dapat membuat perbedaan dalam mengambil keputusan. Atas dasar pemikiran diatas, pertanyaan penelitian selanjutnya adalah:

RQ2: Apakah tingkat konservatisme mempengaruhi ERC?

METODE PENELITIAN

Study setting dalam penelitian ini adalah *field study* karena peneliti tidak mengubah desain atau lingkungan asal objek penelitian, sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh lingkungan asal terhadap objek penelitian.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder karena data tersebut tidak didapatkan secara langsung dari masing-masing badan usaha. Data tersebut diperoleh dari website BEI, OSIRIS, dan Yahoo Finance. Data yang digunakan meliputi :

- Data laporan keuangan lengkap yang teraudit dengan opini *unqualified* dan PER badan usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2003-2008
- Data harga saham dan IHSG penutupan harian sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan masing-masing badan usaha, yaitu 105 hari sebelum, 5 hari sesudah, dan saat tanggal pengumuman laporan keuangan.

- Data tanggal pengumuman laporan keuangan masing-masing badan usaha untuk periode 2004-2008.

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan data badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2008 dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Sampel adalah badan usaha yang terdaftar sebagai badan usaha manufaktur baik dalam database OSIRIS maupun dalam ICMD.
2. Sampel adalah badan usaha yang terdaftar di BEI pada periode 2004, 2005, 2006, 2007, ataupun 2008 yang memiliki laporan keuangan yang opini auditnya *unqualified* pada periode tersebut agar menunjang kevalidan data yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Badan usaha yang dipilih adalah badan usaha manufaktur yang memiliki laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember (bukan triwulanan maupun kuartalan). Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap reaksi pasar yang terjadi karena pengumuman laba.
4. Laporan keuangan tersebut menggunakan mata uang Rupiah. Penggunaan mata uang selain Rupiah akan menimbulkan pengaruh translasi sehingga data yang dihasilkan menjadi tidak dapat diperbandingkan secara akurat.
5. Laporan keuangan tersebut minimal terdiri atas laporan laba rugi dan laporan arus kas. Kelengkapan laporan keuangan tersebut akan menunjang ketersediaan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Persyaratan ini harus dipenuhi agar data yang digunakan benar-benar dapat diperbandingkan sesuai dengan keperluan penelitian dan lengkap.

Kriteria pengambilan sampel yang khusus untuk tujuan studi pertama:

6. Terdapat data PER dengan nilai PER yang positif karena nilai PER negatif maupun 0 tidak memiliki makna.

Kriteria pengambilan sampel yang khusus untuk tujuan studi kedua :

7. Terdapat data laba selama minimal dua tahun berturut-turut. Keberadaan data ini dipergunakan untuk penghitungan *unexpected earning* dalam pengukuran ERC.
8. Terdapat data tanggal pengumuman laporan keuangan tahunan. Tanggal pengumuman ini akan digunakan sebagai patokan dalam pengukuran
9. Terdapat data harga saham dan IHSG penutupan harian selama 105 hari sebelum, 5 hari setelah, dan saat tanggal pengumuman laporan keuangan. Harga saham dan IHSG ini digunakan untuk menghitung abnormal return di sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan.
10. Badan usaha yang lolos kriteria pertama hingga ke delapan merupakan badan usaha yang terus ada (lolos) selama periode penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel Konservatisme

Tingkat konservatisme diukur dengan pendekatan akrual, yaitu dengan menghitung selisih antara laba bersih sebelum pos-pos luar biasa, amortisasi, dan depresiasi, dengan *cash flow* dari kegiatan operasional. Bila hasil perhitungan tersebut bernilai positif, maka laba digolongkan optimis, sedangkan bila bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. (Dewi, 2004).

2. Variabel PER

PER merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan badan usaha dalam menghasilkan laba yang diwujudkan dengan pemberian harga pada saham. PER dapat dihitung dengan membagi harga pasar saham pada suatu saat tertentu dengan EPS (*earning per share*) suatu periode tertentu.

3. Variabel ERC

Peneliti mengukur ERC dengan menggunakan hasil regresi antara proksi harga saham (yang diwakili *Cummulative Abnormal Return*) dengan laba akuntansi (yang diwakili dengan *Unexpected Earnings*) (Dewi, 2004). *Cummulative Abnormal Return* (CAR) diperoleh dari jumlah dari *abnormal return* selama *event window* (Jogiyanto, 2003). *Event window* yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah tanggal pengumuman laporan keuangan. Untuk pengumuman laba, *event window* yang digunakan dapat lebih pendek karena investor dapat bereaksi dengan cepat. (Jogiyanto, 2003).

Dalam hubungannya dengan penggunaan skala pengukuran, penelitian ini menggunakan skala rasio dan skala nominal. Skala rasio digunakan untuk data ERC dan PER. Dalam pengukuran konservatisme, angka 1 melambangkan konservatif, sedangkan angka 0 melambangkan optimis.

Proksi konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah akrual (Dewi, 2004) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

C_{it} = tingkat konservatisme badan usaha i tahun t

NI_{it} = *net income* sebelum *minority interest*,

extraordinary item, depresiasi, dan amortisasi badan usaha i pada tahun t

CF_{it} = *cash flow* dari kegiatan operasional pada badan usaha i tahun t

Jika tingkat konservatisme bernilai positif, laba digolongkan optimis. Sebaliknya, jika tingkat konservatisme bernilai negatif, laba digolongkan konservatif.

Selanjutnya, PER dan ERC diformulasikan sebagai berikut:

1. Pengukuran *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) dapat dihitung dengan membagi harga saham pada suatu saat tertentu dengan *earning per share* suatu periode tertentu, dengan rumus :

$$PER_{it} = P_{it}/EPS_{it}$$

PER_{it} = *Price Earning Ratio* badan usaha i pada tahun t

P_{it} = harga pasar saham badan usaha i pada tahun t

EPS_{it} = *Earning Per Share* badan usaha i pada periode t

2. Pengukuran koefisien respons laba (ERC)

Besarnya ERC akan dihitung melalui beberapa tahap perhitungan, yaitu menghitung CAR (*cummulative abnormal return*) dan menghitung *unexpected earnings*. ERC dapat diperoleh dari hasil regresi antara CAR dan *unexpected earnings*.

a. Perhitungan CAR (*cummulative abnormal return*)

CAR (*cummulative abnormal return*) merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini, CAR di sekitar tanggal pengumuman

diperoleh dengan menjumlahkan *return abnormal* badan usaha *i* sepanjang periode jendela (*event window*).

Peneliti menggunakan *event window* selama lima hari sebelum dan setelah laporan keuangan diterbitkan. (Syafudin, 2006). *Event window* yang digunakan dapat relative pendek karena investor dapat menentukan dengan mudah nilai ekonomis dari pengumuman laba, sehingga investor dapat bereaksi dengan cepat (Jogiyanto, 2003). CAR dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR_i = \sum_{t=-n}^{t=+n} AR_{it}$$

(Jogiyanto, 2003)

CAR_i = *cummulative abnormal return* badan usaha *i* selama *event window* *n* hari sebelum dan sesudah tanggal pengumuman laporan keuangan.

AR_{it} = *abnormal return* saham badan usaha pada hari *t*.

Untuk itu, terlebih dahulu peneliti harus menghitung besarnya nilai *abnormal return* masing-masing saham badan usaha dalam *event window*.

$$AR_{it} = R_{it} - E[R_{it}]$$

(Jogiyanto, 2003)

AR_{it} = *abnormal return* sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

R_{it} = *actual return* sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

$E[R_{it}]$ = *expected return* sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

Data *actual return* dapat diperoleh melalui perhitungan dengan rumus di bawah ini :

$$R_{it} = (P_{it} - P_{i,t-1}) / P_{i,t-1}$$

(Jogiyanto, 2003)

R_{it} = *actual return* sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

P_{it} = harga saham badan usaha *i* pada periode *t*

$P_{i,t-1}$ = harga saham badan usaha *i* pada periode *t-1*

Sementara itu, data *expected return* akan diestimasi dengan *market model*. Penggunaan *market model* ini dikarenakan model ini banyak digunakan oleh peneliti pasar modal (Jogiyanto, 2003). Dalam penelitian ini digunakan *estimation period* selama 100 hari sebelum periode jendela. Penggunaan *estimation period* ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Syafuddin, 2006) dan sesuai dengan *estimation period* yang umum digunakan (Jogiyanto, 2003). Selain itu, *estimation period* selama 100 hari ini juga dipilih untuk memperkecil *confounding effect* yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku data. *Expected return* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{ij} = \alpha_i + \beta_i \cdot RM_j + \varepsilon_{i,j}$$

R_{ij} = *return* sekuritas *i* dengan 100 hari periode estimasi

α_i = *intercept* sekuritas *i*, dengan 100 hari periode estimasi

β_i = *beta* sekuritas *i*, dengan 100 hari periode estimasi

RM_j = *return* indeks pasar dengan 100 hari periode estimasi

Sedangkan *return* indeks pasar dapat dihitung dengan rumus :

$$RM_j = (IHS G_j - IHS G_{j-1}) / IHS G_{j-1}$$

(Jogiyanto, 2003)

$IHS G_j$ = indeks harga saham gabungan periode j

$IHS G_{j-1}$ = indeks harga saham gabungan periode j

b. Perhitungan *unexpected earnings*

Unexpected earnings merupakan proksi laba akuntansi yang mencerminkan hasil kinerja badan usaha selama periode tertentu. UE merupakan selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba ekspektasian diestimasi dengan model langkah acak (*random walk model*). Model ini mengestimasi laba periode berjalan sama dengan laba periode sebelumnya. *Unexpected earnings* dapat diperoleh dengan rumus

$$UE_{it} = (E_{it} - E_{it-1}) / |E_{it-1}|$$

(Suaryana, 2008)

UE_{it} = *unexpected earnings* badan usaha i pada tahun t

E_{it} = laba akuntansi badan usaha i pada tahun t

E_{it-1} = laba akuntansi badan usaha I pada tahun t-1

Selanjutnya ERC () diperoleh dari hasil regresi antara proksi harga saham (CAR) dengan laba akuntansi (*unexpected earnings*).

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon_t$$

(Chandrarin, 2003)

CAR_{it} = *cummulative abnormal return* badan usaha i pada

periode t (5 hari sebelum dan sesudah tanggal pengumuman laporan keuangan)

UE_{it} = *unexpected earnings* badan usaha i periode t

HASIL

Pengujian RQ1

Berdasarkan database OSIRIS yang dapat diakses melalui www.osiris.bvdep.com, terdapat 166 badan usaha yang terdaftar sebagai badan usaha manufaktur. Berikut ini adalah seleksi sampel yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kelima kriteria sampel yang telah ditetapkan di atas :

Tabel 1
Ringkasan Hasil Seleksi Sampel untuk RQ1

	2004	2005	2006	2007	2008
Total badan usaha manufaktur (menurut OSIRIS)	166				
tidak lolos kriteria 1	26				
tidak lolos kriteria 2	2				
tidak lolos kriteria 3	1				
tidak lolos kriteria 4	5	5	5	6	6
tidak lolos kriteria 5	11	9	8	5	10
tidak lolos kriteria 6	51	45	45	34	50
Total sampel untuk RQ1	70	78	79	92	71

Total badan usaha yang digunakan sebagai sampel untuk menjawab tujuan studi pertama dalam penelitian ini adalah 390 badan usaha.

Untuk tujuan studi kedua terdapat 9 kriteria penentuan sampel yang digunakan. Kriteria pertama hingga kriteria kelima sama dengan kriteria yang dipergunakan pada RQ1. Kriteria ke enam adalah badan usaha yang terpilih harus memiliki data laba usaha minimal 2 tahun berturut-

turut guna kepentingan perhitungan *unexpected earning* yang digunakan dalam menghitung besarnya ERC. Kriteria ke tujuh adalah badan usaha memiliki data tanggal pengumpulan laporan keuangan. Kriteria ke delapan adalah terdapat data harga saham dan IHSG selama periode jendela dan periode estimasi seperti yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria ke sembilan adalah badan usaha yang lolos penyaringan kriteria sampel pertama hingga ke delapan harus merupakan badan usaha yang terus ada (lolos) dari tahun pertama hingga tahun terakhir dalam periode penelitian. Hal ini adalah agar dapat dilakukan perhitungan regresi antara *unexpected earning* dan *cummulative abnormal return*, sehingga dapat ditentukan besarnya ERC-nya.

Berikut ini adalah seleksi sampel yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria sampel ke enam hingga ke sembilan untuk tujuan studi kedua:

Tabel 2
Ringkasan Hasil Seleksi Sampel untuk RQ2

	2004	2005	2006	2007	2008
Lolos hingga kriteria 5	121	123	124	126	121
tidak lolos kriteria 6	4	4	0	3	3
tidak lolos kriteria 7	1	0	4	0	0
tidak lolos kriteria 8	15	10	12	26	17
Lolos hingga kriteria 8	101	109	108	97	101
tidak lolos kriteria 9	38	46	45	34	38
Total sample untuk RQ2	63				

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan uji beda PER berdasarkan tingkat konservatisme. Hasilnya disajikan di Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Pengujian Per Tahun Terhadap PER Antara Sampel Konservatif & Optimis

Tahun	Sig. (2-tailed) pada <i>t-test for Equality of Means</i>	Taraf signifi-kansi
2004	0,489	>0,05
2005	0,254	>0,05
2006	0,465	>0,05
2007	0,187	>0,05
2008	0,858	>0,05

Karena masih tidak dapat ditemukan pola pembeda yang signifikan untuk PER badan usaha yang konservatif dan badan usaha yang optimis, maka peneliti mencoba melakukan pengujian selanjutnya dengan menggunakan pengukuran konservatisme yang berbeda, yaitu :

Konservatisme (2) = *NI before extraordinary items* (tanpa mengeluarkan amortisasi dan depresiasi) *Operating Cash Flow*.

Alasannya, bila menggunakan alat ukur konservatisme yang pertama (*NI before extraordinary items* + amortisasi + depresiasi *Operating cash flow*) maka tindakan konservatif manajemen yang diaplikasikan dengan membuat *judgement* yang berkaitan dengan depresiasi dan amortisasi akan menjadi tidak terdeteksi, karena depresiasi dan amortisasi tersebut telah dikeluarkan dari unsur laba.

Ringkasan hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Pengujian RQ1 Dengan Konservatisme (2)

Tahun	sig. t (1 tailed)
2004	0,1925
2005	0,393
2006	0,285
2007	0,227
2008	0,3585
2004-2008	0,4305

Untuk tahun 2007 dan periode gabungan (2004-2008), peneliti juga melihat hasil dari pengujian Mann-Whitney, sebab variabel PER pada tahun-tahun tersebut tidak berdistribusi normal, dan hanya diasumsikan berdistribusi normal dengan dilatarbelakangi prinsip *central limit theorems*. Hasil dari pengujian Mann

Whitney menyatakan bahwa untuk tahun 2007, terdapat angka Sig. (2-tailed) sebesar 0,784, sementara periode gabungan, terdapat angka Sig. (2-tailed) sebesar 0,762. Keduanya menunjukkan Sig. (1-tailed) yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak dapat pula digunakan untuk menjawab hipotesis pertama dari penelitian ini.

Selanjutnya, untuk dapat lebih memastikan bahwa ketidaksignifikanan perbedaan yang terjadi bukanlah merupakan kesalahan dari pemilihan metode pengukuran konservatisme, peneliti mencoba menggunakan formula yang lain dalam mengukur konservatisme, yaitu dengan mengganti NI dengan OI (*operating income*). Formula penghitungan konservatismenya adalah sebagai berikut :

$$\text{Konservatisme (3)} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Operating Cash Flow}}$$

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan formula ke tiga dalam penghitungan konservatisme.

Tabel 5
Hasil Pengujian RQ1 Dengan Konservatisme (3)

Tahun	sig. t (1 tailed)
2004	0,4
2005	0,397
2006	0,313
2007	0,227
2008	0,134
2004-2008	0,466

Untuk tahun 2007 dan periode gabungan (2004-2008), peneliti juga melihat hasil dari pengujian Mann-Whitney, sebab variable PER pada tahun-tahun tersebut tidak berdistribusi normal, dan hanya diasumsikan berdistribusi

normal dengan dilatarbelakangi prinsip *central limit theorems*. Hasil dari pengujian Mann Whitney menyatakan bahwa untuk tahun 2007, terdapat angka Sig. (2-tailed) sebesar 0,621, sementara periode gabungan, terdapat angka Sig. (2-tailed) sebesar 0,272. Keduanya menunjukkan Sig. (1-tailed) yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak dapat pula digunakan untuk mendukung hipotesis pertama dari penelitian ini. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa ternyata pengukuran konservatisme dengan menggunakan formula ke tiga juga tidak menyebabkan beda PER antara badan usaha yang konservatif dan yang optimis menjadi signifikan.

Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Givoly dan Hayn (2002) yang memperoleh bukti bahwa kenaikan konservatisme memberikan kontribusi terhadap kenaikan PER. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan PER terutama dimulai pada awal tahun 1990-an yang sebagian disebabkan oleh adanya kenaikan konservatisme. Perbedaan ini dimungkinkan karena adanya perbedaan jumlah sampel yang signifikan, di mana pada penelitian Givoly dan Hayn (2002) mengambil sampel dengan jumlah badan usaha dan dalam periode pengamatan yang sangat panjang, yaitu 40 tahun (1968-1998). Di samping itu metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan portfolio yang dibagi berdasarkan tingkat konservatismenya. Givoly dan Hayn (2002) sendiri menyebutkan bahwa masih terdapat kelemahan pada metode portfolio yang digunakannya tersebut, dan menyarankan metode yang lebih baik, yaitu dengan menggunakan pengukuran konservatisme secara individual bagi masing-masing badan usaha, seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Perbedaan tersebut juga dimungkinkan karena adanya kekurangpekaan pasar Indonesia terhadap

tingkat konservatisme yang terkandung dalam laba masing-masing laporan keuangan badan usaha. Di saat pasar lokal cenderung hanya memperhatikan "bottom line" pada laporan keuangan, pasar pada saat dan lokasi objek penelitian Givoly dan Hayn (2002) tersebut mungkin sudah lebih dapat memberikan pengenalan / perhatian yang lebih baik terhadap adanya tingkat konservatisme pada laporan keuangan badan usaha dengan memberikan penilaian yang lebih (PER yang lebih tinggi).

Selain itu, perbedaan hasil ini juga dimungkinkan terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingginya PER suatu badan usaha di samping keberadaan tingkat konservatisme itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah adanya ekspektasi *growth* badan usaha dan risiko. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam penelitian Dhaliwal, dkk (1999) yang berusaha menjawab hipotesis apakah PER badan usaha yang menggunakan metode penilaian sediaan LIFO (lebih konservatif) lebih rendah daripada PER pada badan usaha yang menggunakan metode non-LIFO (lebih tidak konservatif). Dhaliwal, dkk mengemukakan kesimpulan bahwa PER badan usaha yang menggunakan metode sediaan LIFO dapat lebih rendah daripada PER badan usaha yang menggunakan metode non-LIFO dengan menempatkan beberapa variabel kontrol. Dengan menempatkan variabel kontrol ekspektasi *growth* badan usaha, risiko, dan laba transitori, maka peran konservatisme (yang dalam penelitian tersebut diwakili oleh metode LIFO) akan memiliki signifikansi yang berbeda-beda.

Pengujian RQ2

Pengujian menggunakan *Compare Means Independent-Samples T-Test*. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup data, yang dalam hipotesis ke dua ini adalah data

ERC badan usaha yang konservatif dan ERC badan usaha yang optimis.

Berdasarkan pengujian terhadap variabel ERC dan kecenderungan konservatisme terhadap 63 badan usaha tersebut, didapatkan hasil pada kolom *t-test for Equality of Means* bahwa nilai Sig. adalah 0,999 ($> 0,05$). Artinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ERC badan usaha konservatif memiliki nilai rata-rata yang tidak berbeda dengan ERC badan usaha yang optimis.

Kemudian, untuk dapat lebih mempertegas hasil pengujian tersebut, peneliti juga melakukan analisis terhadap persistensi konservatisme. Setelah sampel yang cenderung konservatif atau cenderung optimis telah ditentukan berdasarkan grafik yang dibuat sebelumnya, maka sampel diseleksi kembali berdasarkan persistensi laporan keuangannya. Sampel yang akan diuji kembali adalah badan usaha yang persisten konservatif atau persisten optimis. Pengujian akan persistensi laporan keuangan tiap badan usaha dilakukan peneliti dengan menggunakan *run test*.

Dasar pengambilan keputusan dalam tes ini adalah dengan melihat angka Sig. dengan ketentuan bahwa jika Sig. $> 0,05$ maka H_{2-1-0} diterima, sedangkan jika Sig. $< 0,05$ maka H_{2-1-0} ditolak (Santoso, 2001). Semakin kecilnya jumlah run juga menentukan semakin besarnya persistensi yang terjadi pada badan usaha tersebut. Dari hasil *run test* terhadap masing-masing badan usaha selama 5 tahun, dapat diperoleh hasil bahwa setiap badan usaha memiliki persistensi yang *random*, sehingga tidak dapat ditentukan lebih lanjut, yang mana badan usaha yang memiliki persistensi konservatif, dan yang mana badan usaha yang memiliki persistensi optimis. Namun dari hasil pengujian, peneliti memperoleh hasil bahwa 47 badan usaha bersifat random konservatismenya dan 16 badan usaha sisanya tidak dapat dihitung konservatismenya karena

hanya mempunyai satu run. Dengan demikian pengujian lebih lanjut untuk mempertegas hasil penelitian terhadap beda ERC terhadap badan usaha yang konservatif dan yang optimis dengan menggunakan persistensi konservatisme badan usaha selanjutnya tidak dapat dilakukan.

Karena masih tidak dapat ditemukan pola pembeda yang signifikan untuk ERC badan usaha yang konservatif dan badan usaha yang optimis, maka peneliti mencoba melakukan pengujian tambahan dengan menggunakan pengukuran konservatisme (2).

Dengan menggunakan formula yang baru dalam penghitungan konservatisme tersebut, diharapkan akan dapat menciptakan perbedaan yang lebih jelas antara ERC badan usaha yang konservatif dan badan usaha optimis, sesuai dugaan sebelumnya. Hal ini sama seperti yang telah dilakukan pada RQ1 di atas. Hasil pengujiannya adalah tetap sama, yaitu bahwa tidak terdapat perbedaan antara ERC badan usaha yang konservatif dan badan usaha yang optimis. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. (2 tailed) yang lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,985.

Selanjutnya, untuk dapat lebih memastikan bahwa ketidaksignifikanan perbedaan yang terjadi bukanlah merupakan kesalahan dari pemilihan metode pengukuran konservatisme, peneliti mencoba menggunakan formula yang lain dalam mengukur konservatisme (3).

Hal tersebut adalah sama dengan yang telah dilakukan pada pengujian RQ1 di atas. Hasilnya, didapatkan angka Sig. (2 tailed) sebesar 0,490 ($>0,05$). Dengan kata lain, dengan menggunakan penggantian formula konservatisme yang kedua ini juga masih tidak dapat ditemukan perbedaan yang signifikan antara ERC badan usaha yang konservatif dan ERC badan usaha yang optimis.

Untuk lebih mempertajam hasil penelitian, peneliti kemudian melakukan perbandingan

secara manual terhadap 10 badan usaha yang paling cenderung konservatif dan 10 badan usaha yang paling cenderung optimis dengan 10 badan usaha yang memiliki ERC terbesar dan terkecil yang telah didata pada bagian sebelumnya. Hasil perbandingannya juga mendukung hasil uji sebelumnya, yaitu bahwa dari 10 badan usaha yang memiliki ERC paling tinggi, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) memiliki kecenderungan konservatisme yang tergolong tinggi. PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) memiliki ERC yang tinggi dan cenderung optimis dan sebaliknya, PT Indofarma Tbk (INDF) memiliki ERC yang rendah dan memiliki kecenderungan konservatisme yang tinggi. Dari perilaku ketiga badan usaha ini dan seluruh pengujian yang telah dilakukan di atas terkait dengan kecenderungan konservatisme dan ERC, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memang tidak ada hubungan yang jelas antara ERC dengan kecenderungan konservatisme (optimisme) badan usaha yang bersangkutan. Sehingga kemudian memang tidak dapat dilakukan pengujian lebih lanjut untuk menjawab hipotesis ke dua, yaitu apakah ERC badan usaha yang konservatif lebih kecil daripada ERC badan usaha yang optimis.

Hasil penelitian ini dapat diperbandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2004), yang tidak menemukan hubungan antara ERC dan kecenderungan konservatisme yang badan usaha tersebut. Namun pada penelitian tersebut pengujian lebih lanjut terhadap persistensi konservatisme masih dapat dilakukan. Setelah dilakukan pengujian lanjutan terhadap ERC laporan keuangan yang konsisten konservatif dan ERC laporan keuangan yang konsisten optimis, maka didapati temuan bahwa ERC laporan keuangan badan usaha yang konsisten optimis berbeda secara signifikan dengan laporan keuangan badan usaha yang konsisten konservatif. Hasil pengujian juga menunjukkan tingkat konservatisme tidak mempengaruhi ERC

Hal ini dimungkinkan karena perbedaan sampel yang digunakan. Dewi (2004) menggunakan sampel keseluruhan badan usaha (kecuali perbankan), sementara pada penelitian ini hanya digunakan sampel badan usaha manufaktur. Semakin banyaknya badan usaha yang menjadi sampel akan semakin memperluas pengujian terhadap persistensi, sehingga dapat memperbesar kemungkinan dapat dihitungnya persistensi konservatisme tersebut. Di samping itu, karena sampel yang diambil adalah pada periode 1996, maka data laba yang digunakan merupakan data laba yang masih kental dengan PSAK lama yang lebih menekankan pada reliabilitas laporan keuangan. Sementara pada penelitian ini telah diambil sampel dengan periode yang lebih baru, di mana PSAK sudah sedikit demi sedikit mengarah pada kebijakan IFRS yang lebih menekankan pada relevansi.

Hasil pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Suaryana (2008) yang menyimpulkan bahwa ERC badan usaha yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada badan usaha yang tidak menerapkan akuntansi konservatif. Perbedaan ini kemungkinan besar adalah karena metode yang berbeda, karena Suaryana menggunakan model regresi untuk menjawab hipotesisnya. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa konservatisme berpengaruh secara negatif terhadap ERC, sehingga hipotesis bahwa ERC badan usaha yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada badan usaha yang tidak menerapkan akuntansi konservatif sebenarnya belum terjawab. Pengujian dengan metode regresi ini tidak digunakan oleh peneliti, karena model regresi tersebut tidak dapat memisahkan dengan jelas status antara badan usaha yang (cenderung) konservatif dengan badan usaha yang (cenderung) optimis, dan hanya dapat digunakan untuk membahas pengaruh

peningkatan konservatisme dalam laporan keuangan terhadap pergerakan ERC.

Hasil penelitian ini juga tidak dapat mendukung kesimpulan penelitian Penman dan Zhang (2002) yang menyatakan bahwa konservatisme dapat membuat kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah, sehingga daya prediksi laba lebih rendah dan pasar tidak akan merespons secara sensitif terhadap informasi laba tersebut, karena pada kenyataannya dalam penelitian kali ini tidak dapat ditentukan dengan jelas bagaimana pola tanggapan pasar terhadap keberadaan konservatisme ini. Perbedaan ini dimungkinkan karena penggunaan proksi konservatisme yang berbeda. Penman dan Zhang menggunakan *C-Score* dalam pengukuran tingkat konservatismenya, sementara pengukuran dengan menggunakan *C-Score* tersebut tidak dapat dilakukan pada badan usaha di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena pada perhitungan *C-Score* dibutuhkan data *reserve* yang tidak tersedia dalam laporan keuangan yang ada di Indonesia.

Pengujian Suplemen

Karena masih tidak ditemukan perbedaan, walaupun telah dilakukan uji per tahun dan uji beda PER antara badan usaha yang cenderung konservatif dan badan usaha yang cenderung optimis, maka peneliti melakukan uji tambahan yaitu dengan meregresikan antara PER masing-masing tahun dengan angka konservatisme yang telah dibagi dengan *Net Sales*. Hal ini adalah usaha dalam menjawab dugaan apakah ketidaksignifikanan beda yang terjadi antara PER badan usaha konservatif dan optimis memang bukan terjadi karena penggantian skala rasio, yaitu nilai konservatisme (hasil perhitungan NI-OCF) dengan skala nominal (yaitu badan usaha yang konservatif diberi kode 1 dan badan usaha yang optimis diberi kode 0). Ringkasan dari hasil pengujian itu adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Pengujian Regresi

Tahun	Regresi antara	Sig.	Keputusan
2004	C/Sales dgn. CAR	0,53	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
	C/Sales dgn UE	0	C/Sales berpengaruh signifikan terhadap UE
	C/Sales dgn PER	0,51	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap PER
2005	C/Sales dgn. CAR	0,91	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
	C/Sales dgn UE	0,02	C/Sales berpengaruh signifikan terhadap UE
	C/Sales dgn PER	0,7	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap PER
2006	C/Sales dgn. CAR	0,19	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
	C/Sales dgn UE	0,91	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap UE
	C/Sales dgn PER	0,62	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap PER
2007	C/Sales dgn. CAR	0,41	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
	C/Sales dgn UE	0,19	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap UE
	C/Sales dgn PER	0,63	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap PER
2008	C/Sales dgn. CAR	0,62	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
	C/Sales dgn UE	0,29	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap UE
	C/Sales dgn PER	0,72	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap PER
2004-2009	C/Sales dgn. CAR	0	C/Sales berpengaruh signifikan terhadap CAR
	C/Sales dgn UE	0,43	C/Sales tidak berpengaruh signifikan terhadap UE
	C/Sales dgn PER	0	C/Sales berpengaruh signifikan terhadap PER

Hanya UE tahun 2004 dan 2005, serta CAR dan PER pada gabungan tahun yang dinyatakan terpengaruh secara signifikan oleh konservatisme. Namun hal ini tidak dapat dijadikan patokan, sebab pengukuran ERC yang dilakukan tidak hanya melibatkan CAR saja atau UE saja, melainkan keduanya. Di samping itu, regresi yang dilakukan peneliti di atas hanya untuk memperoleh kepastian tambahan untuk melengkapi hasil penelitian yang telah didapatkan sebelumnya dan untuk memperoleh kepastian tambahan bahwa memang ketiadaan perbedaan yang signifikan antara PER dan ERC pada badan usaha yang konservatif dan badan usaha yang optimis seperti yang telah ditemukan melalui pengujian-pengujian sebelumnya adalah benar dan meyakinkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian statistis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat konservatisme tidak mempengaruhi PER.

2. Tingkat konservatisme tidak mempengaruhi ERC.

Saran

Dengan hasil tersebut bukan berarti sudah dapat dipastikan bahwa konservatisme sudah tidak memiliki andil lagi karena tidak dapat diindikasikan pada tingginya PER maupun rendahnya ERC, namun terdapat beberapa kemungkinan yang lain. Kemungkinan pertama yaitu pasar tidak berhasil mendeteksi adanya faktor konservatisme dalam tingkat tertentu yang terkandung dalam masing-masing laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kodrat (2008) juga membuktikan bahwa pasar modal di Indonesia masih tergolong sebagai pasar modal yang efisien lemah. Hasil ini didukung oleh pernyataan Hartono (2005) yang menekankan bahwa pasar modal di Indonesia belum cukup mampu untuk bereaksi terhadap perubahan metode akuntansi yang tercermin dalam pergerakan sahamnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini juga tidak dapat ditemukan hasil adanya hubungan yang signifikan antara konservatisme dengan ERC, yang menandakan bahwa sensitifitas respon pasar terhadap laba yang diumumkan oleh badan usaha pada periode penelitian tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya konservatisme.

Kemungkinan ke dua adalah bahwa pasar tidak bereaksi dengan optimal terhadap informasi dalam laporan keuangan yang mengandung tingkat konservatisme tersebut. Pendapat tersebut didukung pula oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2002) yang menyatakan bahwa strategi PER atau MB akan dapat lebih optimal untuk digunakan sebagai *investment strategy* apabila efek konservatisme dipisahkan dari rasio ini. Pemisahan efek konservatisme yang tidak dilakukan dengan baik akan membuat terjadinya penilaian yang kurang tepat terhadap badan usaha tersebut.

Apabila memang pada kenyataannya pasar Indonesia kini sudah cenderung tidak menganggapi keberadaan reliabilitas yang dikandung oleh konservatisme, dan bukan karena kurangnya pengetahuan mengenai cara pengidentifikasian atau pemaknaan terhadap keberadaan konservatisme ini, maka tindakan PSAK yang mengarah pada IFRS tersebut dapat dinilai tepat. Namun jika memang ketidaksignifikanan hubungan itu adalah karena pasar yang kurang *well-educated*, maka harus dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan apakah konservatisme sesungguhnya masih bermanfaat. Sebab, penerapan dan pengembangan prinsip akuntansi yang telah ada harus selalu diadaptasikan dengan lingkungan bisnis yang ada pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24.
(<http://www.stekpi.ac.id/skin/Jurnal.htm>, diakses 30 Mei 2009)
- Berkoui, Ahmed. 2000. *Accounting Theory*, 4th. Illinois : Richard D. Irwin, Inc.
- Dewi, A.A.A. Ratna. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earning Respons Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7, No.2.
- Givoly, D. dan C. Hayn. 2000. The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals : Has Financial Accounting Become More Conservative?. *Journal of Accounting & Economics* 29 (June): 287-320.
- Hendriksen, S, Eldon. 1990. *Accounting Theory*, 4th. Illinois : Richard D. Irwin, Inc.
- Jogiyanto. 2003. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*, 2nd edition. Canada : John Wiley & Sons.
- Kodrat, Davis Sukardi. 2008. *Efisiensi Pasar Modal saat Bullish dan Bearish di Pasar Modal Indonesia*. Program Studi Business Management Fakultas Ekonomi Universitas Ciputra.
(<http://mmt.its.ac.id/library/?p=1867>, diakses 18 November 2009)
- Lasdi, Lodovicus. 2008. *Determinan Konservatisme Akuntansi*. The 2nd National Conference UK WMS.
- Logianto, Sisca dan Muntarto. 2004. Analisis Pengaruh Metode Akuntansi Persediaan terhadap *Price Earning Ratio*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 6, No. 2 : 189-208.
- Meythi. 2007. Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi *Return Saham* : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 9 No. 1 : 4765.
- Penman, Stephen H. Xiao Jun Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Return. *The Accounting Review* vol. 77, no. 2 : 237-264.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*, 4th edition. Toronto : Pearson Education.
- Suaryana, Agung. 2008. Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respons Laba.
(<http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=33&idj=42&idv=167&idr=897>, diakses 15 Mei 2009)

Subramanyam, dkk. 2007. *Financial Statement Analysis 9th edition*. The McGraw-Hill Companies.

Syaffrudin, Muchamad. 2006. The Effect of Timeliness of Financial Reporting on Earning Response Coefficients : An Empirical Study in Bursa Efek Jakarta. *The Journal of Accounting, Management, and Economics Research*, Vol. 6, No.1.

Widya. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 8, No.2.

Wilopo dan Sekar Mayangsari. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance and Discretionary Accruals: Implikasi Empris Model Feltham-Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 5 No. 3.